

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Mackelng pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan antara 2 pihak, yaitu pihak pertama yang disebut sebagai *principal* yang berperan sebagai pihak yang memperkerjakan pihak kedua, yaitu disebut sebagai *agent* untuk melakukan sesuatu atas nama mereka dan menyangkut pendelegasian wewenang pemberian keputusan kepada *agent* (Godfrey, Hodgson, Tarca, & Holmes, 2010). Teori keagenan menjelaskan korelasi antara *principal* dan *agent* dengan anggapan masing-masing pihak memiliki kepentingan individu yang dapat memicu terjadinya konflik (Anthony & Govindarajan, 2005).

Principal dan *agent* memiliki peran dan kedudukan masing-masing. *Principal* berkedudukan sebagai pemilik yang memiliki akses serta informasi yang lebih dalam mengenai internal perusahaan dalam bentuk laporan keuangan, sedangkan *agent* berkedudukan sebagai pekerja operasional perusahaan yang memiliki akses serta informasi mengenai kinerja operasional perusahaan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa karena adanya motivasi akan pemenuhan kepentingan individu, maka muncul masalah antara *principal* dan *agent*. Masalah

tersebut antara lain, (1) terdapat asimetri informasi, dimana pihak pertama memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak kedua, (2) konflik kepentingan, dimana pihak *agent* (manajemen perusahaan) menginginkan laporan keuangan yang akan diberikan kepada pihak *principal* (pemegang saham) diterima dengan baik, apapun caranya. Sedangkan pihak *principal* menginginkan laporan keuangan perusahaan menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Dengan adanya konflik kepentingan tersebut dapat mengakibatkan *fraud* yang dilakukan oleh *agent* untuk memenuhi kepentingan *principal*. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga sebagai pihak independen yang bertugas dan bertanggungjawab untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan serta mendeteksi dan mencegah adanya *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan.

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut (Wells, 2017), kecurangan laporan keuangan merupakan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja dengan cara menghilangkan sejumlah angka untuk menipu pengguna laporan keuangan, terutama kreditur dan investor.

Dalam melakukan *financial statement fraud*, melibatkan CRIME (*Cooks, Recipes, Incentives, Monitoring, End Result*).

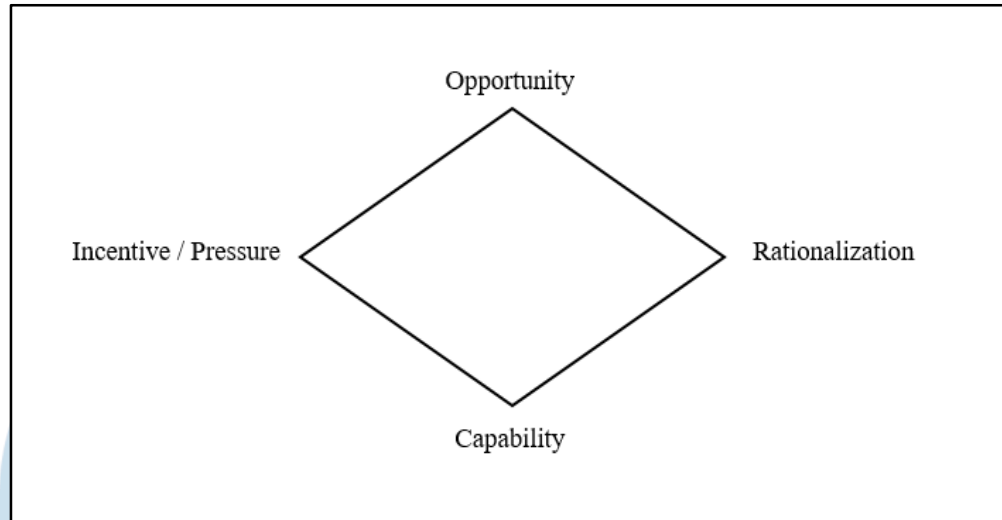
1. *Cooks*, adalah individu atau kelompok yang melakukan *financial statement fraud*. Terdapat 3 jenis pelaku *financial statement fraud*, yaitu kriminal yang terorganisir, manajemen senior, karyawan tingkat menengah kebawah.

2. *Recipes*, adalah cara *fraudster* untuk melakukan *financial statement fraud*, yaitu sebagai berikut.
 - Memanfaatkan dan memanipulasi sistem dan kebijakan akuntansi yang berlaku di perusahaan
 - Melawan sistem akuntansi perusahaan
 - Memanipulasi angka pada laporan keuangan
3. *Incentives*, adalah motivasi atau tekanan individu atau kelompok untuk melakukan *financial statement fraud*. Alasan dilakukannya tindakan tersebut bermacam-macam, seperti ingin menutupi transaksi fiktif yang terjadi di perusahaan, untuk menjaga nama baik perusahaan, menutupi kinerja buruk perusahaan untuk menjaga harga saham perusahaan, dll.
4. *Monitoring*, adalah pengawasan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya *financial statement fraud* melalui *Good Corporate Governance* (GCG).
5. *End Result*, adalah konsekuensi yang timbul akibat *financial statement fraud* yang dapat merugikan pihak perusahaan dan pihak eksternal perusahaan, seperti investor, pemerintah, masyarakat, auditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya.

2.3 *Fraud Diamond*

Fraud diamond yang dikembangkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004) merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* (Cressey, 1953). *Fraud Diamond* tetap mengacu pada dasar *fraud triangle*, Wolfe dan Hermanson hanya menambahkan faktor kemampuan (*capability*) pada teori mereka. Sehingga, pada

fraud diamond terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi *financial statement fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).



Gambar 2.2. Fraud Diamond

(Wolfe & Hermanson, 2004) menyebutkan, terdapat sifat-sifat terkait kemampuan dalam pribadi pelaku *fraud*, yaitu:

1. *Positioning*, yaitu posisi seseorang dalam suatu perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud*.
2. *Intelligence* dan *Creativity*, yaitu pemahaman pelaku dalam mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal perusahaan, serta memanfaatkan posisi dan fungsinya untuk melakukan *fraud*.
3. *Convidence* dan *Ego*, sifat di dalam diri seseorang yang dominan, sehingga mereka yang memiliki kepercayaan diri dan ego yang tinggi tidak akan mudah terdeteksi melakukan apabila melakukan *fraud*.

4. *Coercion*, yaitu tindakan yang dilakukan pelaku untuk mempengaruhi orang lain agar ikut melakukan atau menyembunyikan *fraud*.
5. *Deceit*, adalah perilaku yang dilakukan oleh pelaku *fraud* untuk dapat berbohong agar tidak mudah terdeteksi.
6. *Stress*, dapat dikatakan bahwa *stress* merupakan salah satu konsekuensi saat melakukan tindakan *fraud*. Oleh karena itu, pelaku harus dapat mengontrol diri agar terhindar dari *stress*.

Berikut ini merupakan elemen-elemen dari *fraud diamond* :

1. *Pressure* (tekanan)

Pressure merupakan motivasi, dorongan, ataupun faktor yang dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan *fraud*. Biasanya tekanan-tekanan tersebut muncul baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Terdapat 4 kondisi yang biasanya menjadi tekanan dalam sebuah perusahaan yang kemudian memicu terjadinya *financial statement fraud*, yaitu *financial target*, *external pressure*, *personal financial needs*, dan *financial stability* (SAS No. 99).

2. *Opportunity* (peluang)

Opportunity merupakan suatu keadaan ataupun situasi dan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan *fraud*. Di dalam SAS No. 99 dijelaskan bahwa terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan timbulnya peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *financial statement fraud*, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

3. *Rationalization*

Rationalization merupakan sikap, karakter, maupun pemikiran yang dimiliki oleh seseorang yang merasionalisasikan tindakan *fraud*. Dengan kata lain orang-orang tersebut menganggap bahwa tindakan *fraud* adalah suatu tindakan yang wajar untuk dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu, baik untuk kepentingan perusahaan maupun untuk kepentingan individu.

4. *Capability*

Capability adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan *fraud*. Kemampuan dalam hal ini dapat berupa jabatan atau posisi seseorang dalam suatu perusahaan. Wolfe dan Hermanson sendiri menjelaskan bahwa posisi di dalam perusahaan dapat memberikan *capability* dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan *fraud*.

2.4 **Fraud Diamond pada Financial Statement Fraud**

1. *Financial target*

Faktor pertama dari teori *fraud diamond* yang dapat memicu *financial statement fraud* adalah *pressure*. Dalam penelitian ini *pressure* diproksikan dengan *financial target*. *Financial target* diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan sumber keuangan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, apabila ROA tidak mencapai target yang diinginkan oleh perusahaan dapat mengindikasikan *financial statement fraud* untuk memenuhi target tersebut.

Selain untuk menentukan kinerja perusahaan, ROA juga dapat digunakan untuk menentukan besarnya bonus. Perusahaan biasanya akan memberikan target keuangan, sehingga untuk bisa mencapai target keuangan tersebut, manipulasi laporan keuangan bisa terjadi (Noble, 2019).

2. *Nature of Industry*

Faktor kedua yang dapat memicu *financial statement fraud* adalah *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*. *Nature of industry* adalah keadaan ideal perusahaan dalam suatu industri. *Nature of industry* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio persediaan terhadap penjualan. Jika nilai rasio lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan persediaan lebih cepat daripada penjualan. Semakin tinggi rasio mengindikasikan kemungkinan terjadinya masalah persediaan usang. Sehingga, ketika rasio lebih besar dari 1, maka ada kecenderungan perusahaan menurunkan angka rasio dengan cara menurunkan nilai persediaan. Persediaan dapat dijadikan sebagai sasaran untuk melakukan *fraud* karena dicatat dalam jumlah yang besar dan sangat berpengaruh pada perhitungan laporan laba rugi perusahaan. Dalam menilai persediaan ada kemungkinan penilaian subjektif dalam memperkirakan *obsolelescense inventory* (persediaan usang). Periode waktu suatu persediaan menjadi usang bervariasi sesuai dengan ketentuan perusahaan tersebut. Apabila persediaan meningkat, kas yang dimiliki oleh perusahaan mengendap dalam bentuk persediaan. Artinya banyaknya persediaan perusahaan dapat mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Perputaran kas yang tidak baik dan terbatasnya kas dapat

mendorong manajemen untuk melakukan *fraud* agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik dimata investor.

3. *Rationalization*

Rasionalisasi merupakan tindakan subjektif yang dilakukan terhadap perusahaan. Tindakan subjektif tersebut dapat berupa penilaian kepada perusahaan maupun pengambilan keputusan yang nantinya akan tercermin pada nilai akrual perusahaan (Skousen, 2009). Dalam penelitian ini, *rationalization* diukur dengan menggunakan rasio TATA (*Total Accrual to Total Asset*) karena konsep akrual dapat memicu *financial statement fraud*. Hal itu dikarenakan dalam konsep akrual, manajemen mampu melakukan manipulasi pendapatan dengan cara mencatat ketika transaksi terjadi walaupun belum ada pengeluaran kas atau penerimaan kas, sehingga bila angka *discretionary accruals* meningkat, maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat (Puspitadewi & Sormin, 2018).

4. Pergantian Dewan Direksi

Faktor terakhir dalam teori *fraud diamond* yang dapat memicu *financial statement fraud* adalah *capability* yang dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian dewan direksi. Pergantian dewan direksi diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu kode 1 apabila terdapat pergantian dewan direksi dan kode 0 jika tidak terdapat pergantian dewan direksi. Adanya pergantian tersebut mengharuskan direksi yang baru untuk beradaptasi dengan kondisi perusahaan, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya *stress period* yang dapat memicu terjadinya *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel *financial target*, *nature of industry*, *rationalization* dan *capability* terhadap *financial statement fraud* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Judul | Variabel | Hasil |
|-----------------------------|---|---|--|
| (Adnovaldi & Wibowo, 2019) | Analisis Determinan <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i> | Variabel Independen: 1. <i>External Pressure</i> 2. <i>Financial Stability</i> 3. <i>Financial Target</i> 4. <i>Nature of Industry</i> 5. <i>Innefective Monitoring</i> 6. <i>Rationalization</i> 7. <i>Capability</i> Variabel Dependen: 1. <i>Fraudulent Financial Statement</i> | 1. <i>External pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> 2. <i>Financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> 3. <i>Financial target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> 4. <i>Nature of Industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> 5. <i>Innefective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> 6. <i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> 7. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> |
| (Indriani & Terzaghi, 2017) | <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan | Variabel Independen: 1. <i>Financial stability</i> 2. <i>External Pressure</i> 3. <i>Financial Target</i> 4. <i>Nature of Industry</i> 5. <i>Ineffective Monitoring</i> 6. Opini Audit 7. <i>Capability</i> Variabel Dependen: 1. Kecurangan Laporan Keuangan | 1. <i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. <i>External pressure</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 3. <i>Financial target</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 4. <i>Nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> 5. <i>Ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 6. Opini Audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 7. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan |
| (Angraini, Susbiyani, & Z., 2019) | Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> | <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>Financial Target</i> 3. <i>External Pressure</i> 4. <i>Nature of Industry</i> 5. <i>Ineffective Monitoring</i> 6. <i>Rationalization</i> 7. <i>Change in Auditor</i> 8. <i>Capability</i> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Statement Fraud</i> | <ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 2. <i>Financial Target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> 3. <i>External Pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> 4. <i>Nature of Industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> 5. <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 6. <i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> 7. <i>Change in Auditor</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 8. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> |
| (Indriyanto, Giyanti, Kartini, Syamsuddin, & Arifudin, 2021) | Determinants of Financial Statement Fraud: Research Fraud Diamond Theory (Empirical Study on Manufacturing Company Listed on the Stock Exchange) | <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>External Pressure</i> 3. <i>Financial Target</i> 4. <i>Nature of Industry</i> 5. <i>Ineffective Monitoring</i> 6. <i>Rationalization</i> 7. <i>Capability</i> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Statement Fraud</i> | <ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 2. <i>External pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 3. <i>Financial targets</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 4. <i>Nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> 5. <i>Ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | 6. <i>Rationalization</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> 7. <i>Change of directors</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> |
| (Yulistyawati, Suardikha, & Sudana, 2019) | <i>The Analysis of The Factor That Causes Fraudulent Financial Reporting with Fraud Diamond</i> | Variabel Independen: 1. <i>Personal Financial Needs</i> 2. <i>Nature of Industry</i> 3. <i>rationalization</i> 4. <i>capability</i> Variabel Dependen: 1. <i>Fraudulent Financial Statement</i> | 1. <i>Personal Financial Needs</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> 2. <i>Nature of Industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> 3. <i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> 4. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> |

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh ROA terhadap *Financial Statement Fraud*

Proksi yang digunakan untuk faktor *pressure* adalah *financial target*. *Financial target* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA yang merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA yang digunakan sebagai proksi *financial target* adalah $ROA_{(t-1)}$. Karena $ROA_{(t-1)}$ akan dijadikan sebagai patokan atau tolak ukur untuk target tahun setelahnya. ROA yang rendah dapat mengakibatkan efek yang buruk bagi perusahaan terutama dimata investor. Kinerja perusahaan dikatakan baik apabila dapat mencapai target yang telah ditentukan. ROA yang telah dicapai pada tahun sebelumnya akan digunakan sebagai target untuk tahun-tahun selanjutnya. Semakin tinggi ROA maka kinerja perusahaan juga semakin baik,

yang artinya keseluruhan operasi perusahaan sudah efektif. Oleh karena itu, ROA yang rendah dapat memicu terjadinya *fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noble, 2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Indriani & Terzaghi, 2017) menyatakan bahwa ROA ternyata tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: ROA berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.6.2 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Aset merupakan akun yang rentan terhadap manipulasi. Salah satu elemen dari aset yang biasanya sering dimanipulasi adalah persediaan. Akun tersebut merupakan aset lancar yang biasanya menjadi sasaran dalam kecurangan laporan keuangan karena cenderung memiliki jumlah pencatatan yang besar dan sangat berpengaruh terhadap laporan laba rugi dan pencatatan neraca perusahaan. Selain itu, penentuan umur persediaan usang setiap perusahaan bervariasi, sesuai dengan ketentuan perusahaan. Semakin banyak jumlah persediaan usang dalam suatu perusahaan, maka hal tersebut dapat menyebabkan penurunan nilai pada persediaan perusahaan, sehingga dapat memicu terjadinya kecurangan untuk menaikkan nilai persediaan agar nilai aset perusahaan tidak turun. Semakin tinggi keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri, maka semakin rendah indikasi terjadinya *financial statement fraud*. Hipotesis penelitian ini didukung oleh penelitian (Indriyanto, dkk.

2021) yang mengemukakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adnovaldi & Wibowo, 2019) yang menyebutkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*

2.6.3 Pengaruh TATA terhadap *Financial Statement Fraud*

Rationalization adalah sikap seseorang yang merasionalisasikan tindakan *fraud*. *Rationalization* dapat dilihat dari tindakan subjektif seseorang dalam bentuk penilaian ataupun pengambilan keputusan yang dapat tercermin dalam nilai akrual perusahaan (Skousen, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, *rationalization* akan diukur dengan menggunakan rasio TATA (Total Accrual to Total Asset). Dalam konsep akrual, manajemen mampu melakukan manipulasi pendapatan dengan cara mencatat ketika transaksi terjadi walaupun belum ada pengeluaran kas atau penerimaan kas, sehingga bila angka *discretionary accruals* meningkat, maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat (Puspitadewi & Sormin, 2018). Hipotesis ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulistyawati, Suardikha, & Sudana, 2019) yang menyatakan bahwa TATA memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan hipotesis ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, Susbiyani, & Z., 2019) yang menyatakan bahwa TATA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: TATA berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

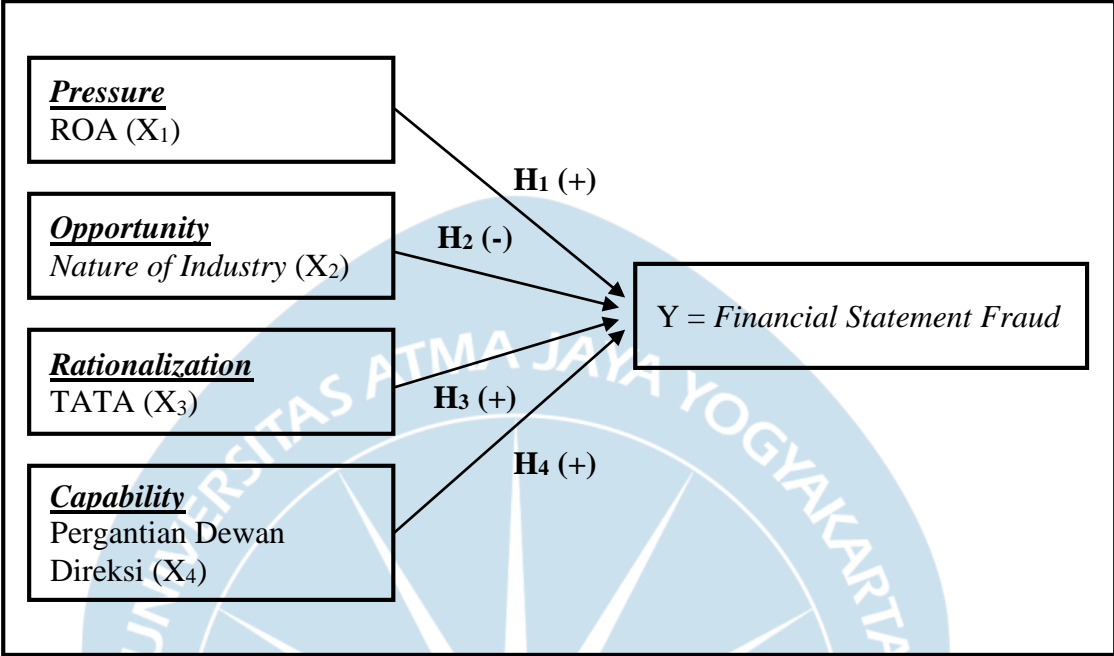
2.6.4 Pengaruh Pergantian Dewan Direksi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Kemampuan (*capability*) dapat diproksikan dengan pergantian dewan direksi. Kemampuan dalam hal ini berarti, orang tersebut memiliki kedudukan dalam perusahaan yang membuatnya memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud*. Pergantian dewan direksi biasanya dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi yang sebelumnya. Adanya pergantian tersebut mengharuskan direksi yang baru untuk beradaptasi dengan kondisi perusahaan, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya *stress period* yang dapat memicu terjadinya *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Dengan demikian, semakin sering terjadi pergantian direksi mengindikasikan semakin tinggi kecurangan yang terjadi (Noble, 2019). Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riandani & Rahmawati, 2019) yang menyatakan bahwa pergantian dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suparmini & Ariyanto, 2020) yang menyatakan bahwa pergantian dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Pergantian dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.6 Model Penelitian



Gambar 2.4. Model Penelitian